

BAB V

MODEL PEMBELAJARAN VAK (*VISUALIZATION AUDITORY KINESTETIC*)

A. Rancangan Pembelajaran Model VAK (*Visualizationl Auditory Kinesthetic*)

Dalam bagian ini diuraikan skenario desain awal model pembelajaran model VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) mulai dari prosedur kegiatan belajar mengajar baik untuk guru maupun untuk siswa sampai pada penilaian.

1. Desain model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*)

Desain model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) mengacu pada pengoptimalan modalitas belajar yang bertujuan menjadikan pembelajar merasa nyaman, tujuan pembelajaran, materi, prinsip, latar dan prosedur pembelajaran.

a. Tujuan Pembelajaran Menulis

Tujuan Pembelajaran menulis menjadi salah satu dasar penggunaan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*). Tarigan (2008:3-4) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan ini penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata. Tarigan juga menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami bersama. Hal senada disampaikan oleh Akhadiah, dkk (1988:2) memaknai menulis sebagai suatu kegiatan mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat.

b. Deskripsi Materi

Materi dalam pembelajaran ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan menulis deskriptif dengan baik. Secara teoretis, materi berkaitan dengan bagaimana menulis dengan menggambar objek secara detail dan rinci. Secara praktis adalah

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (*Visualization Auditory Kinesthetic*) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagaimana tata cara itu dipraktikan dengan memperhatikan aspek-aspek menulis lainnya, mulai dari organisasi ide karangan, pilihan kata, kalimat, ejaan, dan tulisan.

Materi seperti yang telah diuraikan secara jelas dapat dipelajari siswa melalui model VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*). Berdasarkan modalitas belajar siswa sebagai salah satu dasar penggunaan model pembelajaran ini dapat memberikan cerminan secara tepat dalam kegiatan menulis deskriptif dengan menggambarkan objek secara detail dan jelas.

c. Prinsip pembelajaran dengan model VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*)

Pembelajaran dengan model VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan gaya belajar dan memanfaatkan potensi yang telah siswa miliki dengan melatih dan mengembangkannya. Kebanyakan orang lebih suka dan cenderung menggunakan satu gaya belajar tertentu dibandingkan menggunakan gaya belajar secara bersama-sama. Menurut DePorter dkk. (1999: 112) bahwa pada pembelajaran VAK, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (*Visual*), belajar dengan mendengar (*Auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*Kinesthetic*). Lebih lanjut DePorter mengungkapkan *Visual, audio, dan kinestetik* merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Menurut Rose Colin dan Nicholl (2002:130), sebuah penelitian ekstensi, khususnya di Amerika Serikat, yang dilakukan oleh Profesor Ken dan Rita Dunn dari Universitas St. John, di Jamaica, New York, dan para pakar pemrograman Neuro-Linguistik seperti, Richard Bandler, John Grinder, dan Michael Grinder, telah mengidentifikasi tiga gaya belajar dan komunikasi yang kemudian menjadi acuan dasar dalam pembelajaran dengan model VAK sebagai berikut.

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (*Visualization Auditory Kinesthetic*) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Gaya *visual* (Belajar dengan Cara Melihat)

Belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Seorang siswa lebih suka melihat gambar atau diagram, suka pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. Bagi siswa yang bergaya belajar *visual*, yang memegang peranan penting adalah mata atau penglihatan (*visual*). Dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititik beratkan pada peragaan/media, ajak siswa ke objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkannya di papan tulis.

Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar *visual* misalnya lirikan mata ke atas bila berbicara dan berbicara dengan cepat. Anak yang mempunyai gaya belajar *visual* harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Siswa cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Siswa berpikir menggunakan gambar-gambar di otak dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan *visual*, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas anak *visual* lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi.

2) Gaya *auditori* (Belajar dengan Cara Mendengar)

Belajar haruslah mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi. Seorang siswa lebih suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal. Alat rekam sangat membantu pembelajaran pelajar tipe *auditori*. Dr. Wenger (Rose Colin dan Nicholl, 2002:143) merekomendasikan setelah membaca sesuatu yang baru, deskripsikan dan ucapkan apa yang sudah dibaca tadi sambil menutup mata dengan suara lantang. Alasannya setelah dibaca, divisualisasikan (ketika mengingat dengan mata

tertutup) dan dideskripsikan dengan lantang, maka secara otomatis telah belajar dan menyimpannya dalam multi-sensori.

Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar *auditori* misalnya lirikan mata ke arah kiri/kanan, mendatar bila berbicara dan sedang-sedang saja. Untuk itu, guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar *auditori* dapat belajar cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak *auditori* mencerna makna yang disampaikan melalui tone, suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal *auditori* lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak *auditori*. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

3) Gaya *Kinestetik* (Belajar dengan Cara Bergerak, Bekerja dan Menyentuh)

Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Seorang siswa lebih suka menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri, gerakan tubuh (*hands-on, aktivitas fisik*). Bagi siswa *kinestetik* belajar itu haruslah mengalami dan melakukan. Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar *kinestetik* misalnya lirikan mata ke bawah bila berbicara dan berbicara lebih lambat. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.

Pada dasarnya setiap siswa mempunyai kecenderungan pada gaya belajar mana yang lebih ia sukai daripada gaya-gaya belajar yang lain. Keberagaman gaya belajar akan mempengaruhi daya tangkap, pemahaman dan kebiasaan belajar siswa. Berdasarkan keragaman gaya (tipe) belajar tersebut, maka visual, audio, dan kinestetik dijadikan sebuah model pembelajaran menulis. Model pembelajaran *VAK (Visualization Auditory Kinesthetic)*, yaitu model pembelajaran yang melibatkan gerak tubuh dan alat indra. Menekankan bahwa dalam kegiatan belajar harus memanfaatkan alat indra dan memperhatikan keefektifannya.

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (Visualization Auditory Kinesthetic) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d. Latar

Kegiatan pembelajaran dilakukan pada latar yang dikondisikan sesuai dengan karakteristik model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman dan efektif. Latar yang dipersiapkan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru dan siswa diberikan arahan bagaimana langkah-langkah pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) sebagai dasar awal kegiatan belajar mengajar.
- 2) Alat dan bahan dipersiapkan untuk mendukung berjalannya model pembelajaran. Sebagai salah satu komponen model pembelajaran, alat/media memiliki peranan penting dalam menunjang keberlangsungan pembelajaran. Dalam model ini, media yang diusung berupa seperangkat komputer/laptop lengkap dengan infokus. Sesuai dengan tujuan penggunaan media, perangkat ini akan lebih memudahkan siswa melakukan proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan media juga akan menimbulkan motivasi tersendiri pada diri siswa meskipun dalam tingkatan yang berbeda-beda.
- 3) Selain media, faktor yang lebih penting adalah objek pengamatan yang telah dipilih dan dipersiapkan dengan mempertimbangkan segala aspek, mulai dari kesesuaian topik dengan tingkat perkembangan siswa, hingga pada pemilihan objek yang diamati. Benda, orang, dan keindahan alam sebagai bahan pembelajaran ini kemudian dikemas dalam bentuk film atau video agar dapat ditampilkan melalui media yang telah dipersiapkan.

Pemilihan media/alat dan bahan memang haruslah disesuaikan dengan kondisi dan fasilitas yang ada. Mengingat penetapan standar pendidikan nasional mengenai sarana dan prasarana, perangkat sebagai media yang telah disebutkan di atas menjadi standar yang harus dimiliki setiap satuan pendidikan. Seandainya media tersebut belum tersedia, model ini tetap dapat dilaksanakan dengan beberapa alternatif, salah satunya adalah dengan mengoptimalkan peranan guru sebagai fasilitator.

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (*Visualization Auditory Kinesthetic*) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e. Prosedur Pembelajaran

Model pembelajaran *VAK (Visualization Audiotory Kinesthetic)* ini digunakan untuk tiga kali pertemuan tatap muka atau sama dengan 6 X 90 menit pembelajaran. Waktu ini disesuaikan dengan alokasi yang telah ditetapkan dalam silabus sesuai dengan waktu efektif pembelajaran untuk kompetensi yang dibidik.

Pelaksanaan pembelajaran menulis deskriptif dengan model *VAK (Visualization Audiotory Kinesthetic)* ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

- 1) Peneliti memberikan arahan kepada guru model mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *VAK (Visualization Audiotory Kinesthetic)* yang akan diujicobakan.
- 2) Guru model melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *VAK (Visualization Audiotory Kinesthetic)* sesuai arahan yang telah dijelaskan peneliti.
- 3) Langkah pembelajaran diawali dengan pengekplorasian pengetahuan awal siswa mengenai pengalaman menulis deskriptif, kemudian memberikan contoh tulisan deskriptif. Pada langkah ini, guru sebagai motivator membangun motivasi siswa.
- 4) Pembelajaran dilanjutkan dengan penayangan objek yang dipilih (film). Penayangan film juga menjadi salah satu langkah dalam membangun motivasi siswa sekaligus memberikan pengindraan mengenai materi pembelajaran yang akan dilakukan.
- 5) Siswa menentukan ide topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf deskriptif berdasarkan hasil pengamatan, menyusun kerangka, dan mengembangkan kerangka yang telah disusun paragraf deskriptif.
- 6) Siswa menulis deskriptif. guru sebagai mediator siswa memaksimalkan perannya dalam tahap ini. Hal ini ditujukan untuk membantu siswa menyimpan pengalaman belajarnya dalam memori jangka panjang.
- 7) Pada akhir pembelajaran, pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan dan merespon kegiatan yang telah dialami. Tahap ini merupakan salah satu bentuk konfirmasi dalam pembelajaran.

f. Evaluasi

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (*Visualization Audiotory Kinesthetic*) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Prosedur evaluasi/penilaian dilakukan selama dan setelah kegiatan berlangsung.
- 2) Jenis evaluasi: evaluasi tertulis (karangan deskriptif) menjadi salah satu jenis evaluasi utama. Melalui evaluasi ini keberhasilan pembelajaran dapat diukur.
- 3) Sasaran evaluasi: proses dan hasil
- 4) Aspek hasil yang dievaluasi meliputi isi karangan, organisasi ide karangan, pilihan kata, kalimat, ejaan, dan tulisan.
- 5) Penilaian proses dilakuakn oleh observer dan guru. Sementara penilaian hasil dilakukan oleh satu orang penilai dengan menggunakan format pedoman penilaian yang telah divalidasi.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model VAK (*Visualizationl Auditory Kinesthetic*)

Model pembelajaran Model VAK (*Visualizationl Auditory Kinesthetic*) dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Model pembelajaran tersebut akan diterapkan kepada siswa kelas X. Model pembelajaran ini dirancang mengacu pada pengoptimalan modalitas belajar yang bertujuan menjadikan pembelajar merasa nyaman. Dengan demikian, model ini disusun mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA Negeri 1 Lawang Kidul
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/Semester : X/1
 Materi Pokok : Menulis deskriptif
 Alokasi Waktu : 10 X 45 menit

a. Standar Kompetensi

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (*Visualization Auditory Kinesthetic*) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif).

b. Kompetensi Dasar

4.2 Menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif.

c. Indikator

- Mendaftar topik- topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf deskriptif berdasarkan hasil pengamatan
- Menyusun kerangka paragraf deskriptif
- Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi paragraf deskriptif
- Menyunting paragraf deskriptif

d. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu Mendaftar topik- topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf deskriptif berdasarkan hasil pengamatan.
- Siswa mampu menyusun kerangka paragraf deskriptif.
- Siswa mampu mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi paragraf deskriptif.
- Siswa mampu menyunting paragraf deskriptif.

e. Materi Pembelajaran

- Pola pengembangan paragraf deskripsi
- Ciri/ karakteristik Paragraf deskriptif
- Kerangka paragraf deskriptif

f. Metode/ teknik Pembelajaran

Teknik/model VAK (*Visualizationl Auditory Kinesthetic*)

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (*Visualization Auditory Kinesthetic*) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

g. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2x45 menit)

1. Kegiatan Awal (20 menit)

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Siswa menyimak konsep yang disampaikan guru.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

- a) Guru menugaskan siswa menulis paragraf deskripsi sebagai pretes.
- b) Siswa menulis paragraf deskripsi.
- c) Guru mengumpulkan paragraf deskripsi yang ditulis siswa.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

Guru menutup pelajaran setelah mengulas secara singkat materi yang baru di bahas.

Pertemuan Kedua, Ketiga, dan Keempat (2x45 menit)

1. Kegiatan Awal (20 menit)

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Sebelum memulai materi, guru mengadakan apersepsi.
- c) Guru mengemukakan konsep paragraf deskriptif.
- d) Siswa menyimak konsep yang disampaikan guru.
- e) Guru membagi contoh paragraf deskriptif.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

- a) Guru menugaskan siswa membaca contoh karangan deskriptif.
- b) Siswa dan guru mengidentifikasi karakteristik karangan yang dibaca.
- c) Siswa menonton film yang berisi gambar-gambar panorama alam Indonesia.
- d) Siswa menulis karangan deskriptif.
- e) Siswa mempresentasikan tulisan karangan deskriptif yang ditulis.
- f) Guru mengumpulkan karangan deskriptif yang ditulis siswa.

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (Visualization Auditory Kinesthetic) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- g) Guru dan siswa membahas/mengevaluasi karangan deskriptif yang ditulis siswa.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

Guru dan siswa menyimpulkan konsep karangan deskriptif.

Pertemuan Kelima (2x45 menit)

1. Kegiatan Awal (20 menit)

- a) Menjelaskan hubungan materi yang telah dibelajarkan dengan materi yang akan dibelajarkan.
- b) Menjelaskan praktik pembelajaran dengan media pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

- a) Menyampaikan beberapa hal penting dalam menulis deskriptif dengan model pembelajaran VAK (*Visualizationl Auditory Kinestetik*).
- b) Memutar film *Panorama Alam Indonesia*.
- c) Membantu siswa yang mengalami kesulitan mengarang.
- d) Mengawasi dan memotivasi siswa.
- e) Menyunting karangan yang ditulis siswa.

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a) Guru dan siswa menyimpulkan karangan deskriptif.
- b) Guru dan siswa melakukan refleksi.
- c) Guru dan siswa merancang pembelajaran berikutnya berdasarkan pengalaman saat itu.

h. Sumber Belajar

1. Alat/ Media

- a) Papan tulis/ white board,
- b) kapur tulis/ board marker
- c) soundsystem (pengeras suara)
- d) CD film

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (*Visualization Auditory Kinestetik*) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e) Laptop/ Netbook

f) Infokus

2. Sumber

a) Adi Abdul Somad, dkk. 2009. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

b) EYD

c) KBBI

i. Penilaian

1. Jenis tes : Tertulis

2. Bentuk instrumen : Esai

3. Jenis tagihan : Esai terbatas

4. Soal instrumen :

a) Buatlah kerangka karangan deskriptif!

b) Pilihlah subjek tema mengenai keindahan alam Indonesia. Silahkan Anda menggambar keindahan alam Indonesia secermat dan sejelas mungkin.

c) Tulislah sebuah karangan berdasarkan pola pengembangan paragraf deskriptif!

B. Implementasi Model VAK (*Visualizationl Auditory Kinesthetic*)

Berikut ini uraian mengenai proses pelaksanaan pembelajaran menulis karangan deskriptif dengan menggunakan model VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) yang dilaksanakan di kelas eksperimen. Pelaksanaan pembelajaran menulis karangan deskriptif dengan menggunakan model VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul. Adapun pelaksana pembelajaran adalah peneliti yang merangkap sebagai guru model di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen.

Selama proses pembelajaran peneliti dibantu oleh tiga orang observer yakni:

1. Dra. Wellinda yaitu guru Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri 1 Lawang Kidul.

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (*Visualization Auditory Kinesthetic*) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Dalia, S.Pd. yaitu guru Bahasa Indonesia Kelas XI di SMA Negeri 1 Lawang Kidul.
3. A. Noviana, S.Pd yaitu guru Bahasa Indonesia di salah satu lembaga belajar informal Tanjung Enim, Sumatera Selatan

Pembelajaran menulis karangan deskriptif dengan menggunakan model VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) dilaksanakan di kelas X.A sebagai kelas eksperimen dan kelas X.E sebagai kelas kontrol. Pembelajaran ini dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Lama pertemuan 2 X 45 menit. Pertemuan pertama dilakukan tanggal 22 April 2013 untuk melakukan pretes, pertemuan kedua, ketiga dan keempat digunakan untuk perlakuan baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Dan pertemuan terakhir yaitu tanggal 9 Mei 2013 digunakan untuk melakukan postes.

Pembelajaran menulis karangan deskriptif dengan menggunakan model VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) dilakukan di kelas eksperimen. Sebagai pembandingan di kelas kontrol menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis karangan deskriptif.

1. Pembelajaran Pertemuan Pertama

Kegiatan awal, pada pertemuan pertama, peneliti dan guru mata pelajaran memasuki kelas dengan mengucapkan salam. Seluruh siswa membalas salam dengan serentak. Kemudian guru dan siswa berdoa dilanjutkan dengan membaca beberapa ayat alquran. Selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa. Siswa kelas X.A berjumlah 34 orang, siswa yang hadir 25 orang. Observer mengambil tempat duduk yang sudah disediakan. Pada akhir tahap awal guru mulai memotivasi siswa dengan menggali pengetahuan siswa tentang karangan deskripsi. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 10 menit.

Kegiatan inti, guru menjelaskan tentang Standar kompetensi, Kompetensi Dasar, kemudian meminta siswa untuk menulis karangan deskripsi dengan tema yang telah disediakan. Sebelum siswa melakukan kegiatan menulis, guru terlebih dahulu memberikan gambaran tentang pengembangan sebuah karangan berdasarkan fakta dan kenyataan. Karangan diharapkan dapat menyakinkan dan mempengaruhi sikap

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (*Visualization Auditory Kinesthetic*) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembaca. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan karangan. Selanjutnya siswa diberi waktu untuk menulis karangan selama 60 menit.

Kegiatan Akhir, guru mengingatkan siswa untuk segera menyelesaikan karangannya karena dibatasi oleh waktu. Kemudian siswa mengumpulkan hasil karangan. Hasil karangan siswa digunakan sebagai acuan dalam pertemuan selanjutnya dan sebagai bahan penelitian kemampuan awal siswa dalam pembelajaran menulis karangan deskriptif.

2. Pembelajaran Pertemuan kedua

Pertemuan kedua, pembelajaran menulis karangan deskriptif dengan menggunakan model VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Kegiatan awal, peneliti sebagai guru model beserta tiga orang observer memasuki kelas dengan mengucapkan salam. Ketiga observer seperti biasa duduk di belakang siswa sedangkan guru menduduki kursi guru di depan kelas. Siswa dikomando oleh Ketua kelas mengucapkan salam kepada Guru dan para observer kemudian secara bersama-sama membaca beberapa ayat alquran selama tiga menit. Selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa. Guru mulai membuka pembelajaran dengan menyampaikan, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran.

Pertemuan kedua, guru mulai memberikan perlakuan (*treatment*) mengenai keefektifitasan model VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) yang dijadikan penelitian, sebelum guru melanjutkan penjelasan materi karangan deskriptif, siswa terlebih dahulu diinformasikan secara umum mengenai hasil mengarang pada pertemuan pertama tetapi tidak dengan disebutkan skor yang diperolehnya. Selanjut siswa diberi kesempatan untuk bertanya.

Kegiatan inti, guru menjelaskan bagaimana menulis karangan deskriptif dengan menggunakan kemampuan visual, audio, dan perasaan yang dimiliki oleh setiap

orang. terlebih dahulu guru menjelaskan tentang karangan deskriptif, yaitu mengenai pola pengembangan deskriptif, ciri dan karakteristik deskriptif, dan kerangka deskriptif. Selanjutnya, guru memberikan contoh karangan deskriptif dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri atas tiga sampai empat orang. Kemudian guru menayangkan video mengenai *Keindahan Alam Indonesia*.

Semua siswa menyimak dengan saksama tayangan video tersebut, semua siswa terlihat antusias melihat video tersebut. Setelah tayangan selesai, guru meminta siswa untuk menggambarkan secara rinci objek dalam video tersebut dan menyebutkan karakteristik karangan deskriptif berdasarkan tayangan video tersebut. Selanjutnya, siswa diperintahkan membuat kerangka karangan deskriptif dengan tema alam Indonesia.

Temuan penting pada pertemuan kedua ini siswa lebih bersemangat menulis karangan dibandingkan dengan pertemuan pertama. Mereka secara berkelompok berdiskusi dalam membuat karangan deskripsi, kemudian masing-masing berlatih membuat paragraf deskripsi. Hal ini disebabkan sebagai dari mereka pernah berkunjung ketempat-tempat yang disebutkan dalam video sehingga jadi lebih muda untuk menuangkan idenya.

Kegiatan akhir, guru dan siswa berdiskusi melakukan reflektif pembelajaran. Guru dan siswa juga melakukan simpulan akhir pembelajaran. Setelah itu guru mengingatkan siswa untuk menyelesaikan hasil diskusi dengan kelompoknya untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran menulis karangan deskripsi selanjutnya. Siswa kemudian menyerahkan pekerjaannya, guru mengumpulkan tugas siswa dan menutup pelajaran.

3. Pembelajaran Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga, pembelajaran menulis karangan deskriptif dengan menggunakan model *VAK (Visualization Auditory Kinesthetic)* dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Kegiatan awal, peneliti sebagai guru model beserta tiga orang observer memasuki kelas dengan mengucapkan salam. Ketiga observer seperti biasa duduk di belakang siswa sedangkan guru menduduki kursi guru di depan kelas. Siswa dikomando oleh Ketua kelas mengucapkan salam kepada Guru dan para observer kemudian secara bersama-sama membaca beberapa ayat alquran selama tiga menit. Selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa.

Seperti pertemuan sebelumnya guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Kemudian guru menginformasikan secara umum analisis siswa secara berkelompok terhadap kerangka karangan yang dibuat oleh siswa berdasarkan tayangan video serta ciri-ciri atau karakteristik yang terdapat dalam tayangan video tersebut. Dari pekerjaan siswa dapat diketahui bahwa secara umum latihan mengarang siswa pada pertemuan kedua cukup baik. Mereka mampu mengembangkan ide pokok, menggambarkan objek dengan rinci, menggunakan pilihan kata, walaupun ide-ide pokok terhadap objek yang diamati kurang rinci, sistematis, dan logis. Selain itu, kesalahan ejaan dan kesalahan dalam penulisan masih terjadi pada karangan mereka.

Kegiatan inti, guru menjelaskan dalam menulis karangan deskriptif siswa bisa menggunakan tiga pendekatan, yaitu realistik, impresionistik, dan menurut sikap peneliti. Siswa bisa memilih salah satunya dalam menuliskan karangan. Setelah itu, guru membahas karangan siswa yang salah dalam pemilihan kata, kalimat, penggunaan ejaan dan tulisan. Guru kemudian mengajak siswa untuk berdiskusi dan mengemukakan pengalamannya tentang pemilihan kata, kalimat, penggunaan ejaan dan tulisan. Setelah membahas tentang pemilihan kata, kalimat, penggunaan ejaan dan tulisan yang tepat, guru kembali menayangkan video. Video yang ditayangkan pada pertemuan ketiga ini adalah video *mukalisasi puisi oleh Helvi Tiana Rosa*.

Guru meminta siswa secara berkelompok untuk mendiskusikan kemudian mengemukakan pendapatnya mengenai tayangan video *mukalisasi puisi oleh Helvi Tiana Rosa*, mereka mendiskusikan karakteristik deskripsi objek yang terdapat dalam video tersebut. Guru juga meminta pendapat mereka tentang karakteristik deskripsi

objek yang terdapat dalam video tersebut. Kemudian guru meminta siswa untuk membuat karangan deskriptif minimal satu paragraf.

Kegiatan akhir, guru dan siswa menyimpulkan tentang materi pembelajaran. Kemudian, guru meminta semua siswa untuk mengumpulkan tugas membuat karangan deskriptif. Guru mengadakan refleksi bersama siswa tentang pembelajaran yang baru saja dilaksanakan dan menutup pembelajaran.

4. Pembelajaran pertemuan keempat

Kegiatan awal, guru dan observer memasuki kelas. Observer mengambil tempat duduk di belakang seperti biasa. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa.

Kegiatan inti, guru menyiapkan tayangan media video yang ketiga yaitu video tujuh *Keindahan Alam Di Indonesia*. Siswa terlihat antusias menunggu video yang ditayangkan. Setelah, tayangan video selesai ditayangkan, guru meminta siswa berkelompok untuk menggambarkan objek yang terdapat dalam tayangan video secara detail. Masing-masing kelompok berdiskusi mengenai video tersebut, video ditayangkan kembali, supaya siswa lebih memahami unsur-unsur yang terdapat pada objek. Setelah mereka selesai berdiskusi, guru bertanya kepada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menggambarkan objek yang terdapat dalam video tersebut. Kemudian guru meminta siswa perorangan untuk membuat tulisan minimal dua paragraf berdasarkan tayangan tadi dengan imajinasi mereka.

Kegiatan akhir, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran. Guru mengingatkan siswa untuk terus berlatih menulis. Kemudian guru bersiap mengakhiri pembelajaran dengan terlebih dulu melakukan reflesi atas pembelajaran yang baru saja dilaksanakan dan menutup pembelajaran.

5. Pertemuan pembelajaran kelima

Kegiatan awal, guru sekaligus sebagai peneliti kembali melaksanakan pembelajaran menulis karangan deskriptif dengan model VAK. Sebelum memulai

pembelajaran, guru mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa bahwa pada pertemuan kelima siswa akan ditugaskan menulis karangan deskripsi sebagai postes, setelah melakukan tiga kali perlakuan berturut-turut.

Kegiatan inti, pada pertemuan kelima ini guru meminta siswa untuk membuat karangan deskriptif. Guru menayangkan video yang telah ditayangkan sebelumnya untuk membantu siswa mengingat objek yang hendak digambarkan. Siswa diberi kesempatan untuk menulis karangannya selama 60 menit.

Kegiatan akhir, guru meminta siswa untuk segera menyelesaikan karangannya. Siswa mengumpulkan karangannya. Hasil pekerjaan siswa ini merupakan acuan guru atau peneliti untuk membandingkan hasil postes dengan prates yang sebelumnya dilakukan dalam pembelajaran deskriptif.

C. Uji Efektivitas Model VAK (*Visualization Audiotory Kinestetic*) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskriptif

Setelah melakukan uji coba dengan menggunakan model VAK (*Visualization Audiotory Kinestetic*) dalam pembelajaran menulis karangan deskriptif, penulis memperoleh data berupa skor prates dan skor postes dari hasil menulis siswa. Data hasil menulis karangan siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebelum diuji dengan pengujian persyaratan analisis data, data tersebut diuji realibilitasnya. Hasil data yang diberikan oleh ketiga penilai sudah berkorelasi tinggi baik di prates dan postes kelas eksperimen maupun prates dan postes kelas kontrol. Pada bahasan ini dilakukan pembuktian hipotesis dengan menggunakan pengujian sifat data yang meliputi meliputi tiga cara, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan (3) uji hipotesis.

1. Pengujian Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas nilai merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui bentuk distribusi data (nilai) yang digunakan dalam penelitian. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 18. Berikut ini hasil perhitungan

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (*Visualization Audiotory Kinestetic*) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

uji normalitas nilai kemampuan menulis siswa, baik kemampuan awal maupun kemampuan akhir.

1) Uji Normalitas Data Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 5.1
Uji Normalitas Data Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Skewness | | Kurtosis | |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------------|-----------|------------|-----------|------------|
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Std. Error |
| E | 25 | 32,00 | 60,00 | 46,2800 | 6,69900 | ,171 | ,464 | -,195 | ,902 |
| K | 25 | 32,00 | 53,00 | 41,6800 | 6,44670 | ,483 | ,464 | -,974 | ,902 |
| Valid N (listwise) | 25 | | | | | | | | |

Normalitas data dilihat dari nilai Skewnees yang merupakan nilai kecondongan/kemiringan suatu kurva. Data yang memiliki distribusi normal memiliki nilai Skewnees yang mendekati angka 0, sehingga memiliki kemiringan yang cenderung seimbang. Dalam tabel di atas, yakni output dari SPSS terlihat nilai Skewnees nilai pretes sebesar 0,171 dan nilai Skewnees nilai postes sebesar 0,438. Kedua data memiliki nilai Skewnees (kecondongan) mendekati 0. Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua data memiliki kecenderungan berdistribusi normal.

2) Uji Normalitas Data Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 5.2
Uji Normalitas Data Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Skewness | | Kurtosis | |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------------|-----------|------------|-----------|------------|
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Std. Error |
| Postes Eksperimen | 25 | 62,00 | 85,00 | 74,7600 | 6,36579 | -,069 | ,464 | -,585 | ,902 |
| Postes Kontrol | 25 | 50,00 | 74,00 | 61,4800 | 7,40563 | ,293 | ,464 | -,853 | ,902 |
| Valid N (listwise) | 25 | | | | | | | | |

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (Visualization Auditory Kinesthetic) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Normalitas data dilihat dari nilai Skewnees yang merupakan nilai kecondongan/kemiringan suatu kurva. Data yang memiliki distribusi normal memiliki nilai Skewnees yang mendekati angka 0, sehingga memiliki kemiringan yang cenderung seimbang. Dalam tabel di atas, yakni output dari SPSS terlihat nilai Skewnees nilai pretes sebesar -0,69 dan nilai Skewnees nilai postes sebesar 0,293. Kedua data memiliki nilai Skewnees (kecondongan) mendekati 0. Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua data memiliki kecenderungan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Setiap Variabel

Uji homogenitas nilai merupakan pengujian pengujian terhadap asumsi dalam uji anava, yaitu homogenitas varian. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 18. Berikut ini hasil perhitungan uji homogenitas nilai kemampuan menulis siswa, baik kemampuan awal maupun kemampuan akhir.

1) Uji Homogenitas Data Pretes

Tabel 5.3
Homogenitas Data Pretes

| Nilai | | | |
|------------------|-----|-----|------|
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| ,006 | 1 | 48 | ,939 |

Homogenitas data dilihat dari nilai sig. dan *levене statistic* yang menguji asumsi dalam uji anava. Dalam tabel di atas, yakni output dari SPSS terlihat nilai sig. nilai pretes sebesar 0,939 dan nilai pretes *levене statistic* sebesar 0,006 maka keputusan menerima H_0 .

2) Uji Homogenitas Data Postes

Tabel 5.4
Homogenitas Data Postes

Nilai

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (Visualization Auditory Kinesthetic) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| ,717 | 1 | 48 | ,401 |

Homogenitas data dilihat dari nilai sig. dan *levene statistic* yang menguji asumsi dalam uji anava. Dalam tabel di atas, yakni output dari SPSS terlihat nilai sig. nilai postes sebesar 0,401 dan nilai postes *levene statistic* sebesar 0,717 maka keputusan menerima H_0 .

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan melalui uji kesamaan dua rata-rata. Uji kesamaan dua rata-rata meliputi uji dua pihak dan uji satu pihak. Uji dua pihak dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan hasil yang diperoleh antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Uji kesamaan dua rata-rata dua pihak menggunakan rumus t tes dengan hipotesis dan kriteria pengujian sebagai berikut.

1) Hipotesis yang diuji adalah

$H_0 : (\mu_1 = \mu_2)$ kedua rata rata populasi adalah identik (rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama).

$H_1 : (\mu_1 \neq \mu_2)$ kedua rata rata populasi tidak identik (rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah tidak sama)

2) Kriteria penerimaannya adalah:

Terima H_0 jika $-t_{1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$

Tolak H_0 jika $-t_{1/2\alpha} \leq t$ atau $t \geq t_{1-1/2\alpha}$

Untuk menguji hipotesis pengujian menggunakan uji kesamaan dua rata-rata dengan menggunakan t – tes untuk dua sampel bebas. Berikut adalah hasil analisisnya.

Tabel 5.5
Uji Kesamaan dua Rata-rata untuk Prates

| No | Sampel | Rata-rata | Varians | Banyak Data |
|----|---------|-----------|---------|-------------|
| 1 | Kontrol | 41,68 | 39,89 | 25 |

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (Visualization Auditory Kinesthetic) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | | |
|---|---------------|-------|-------|----|
| 2 | Eksperimen | 46,28 | 43,08 | 25 |
| | Varians Total | 91,48 | | |
| | t hitung | 1,70 | | |

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 + n_2 - 1) s_2^2}{n_1 + n_2 - 1}$$

$$S^2 = \frac{(25 - 1) 43,08 + (25 - 1) 39,89}{48}$$

$$S^2 = \frac{(24)143,08 + 24 (39,89)}{48}$$

$$S^2 = \frac{4391,28}{48}$$

$$S^2 = 91,48$$

$$t = \frac{\bar{x} - \bar{y}}{\sqrt{a^2 + \left(\frac{1}{n_1} - \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$t = \frac{46,28 - 41,68}{\sqrt{91,48\left(\frac{1}{25} - \frac{1}{25}\right)}}$$

$$t = \frac{4,6}{\sqrt{91,48 (0,04 + 0,04)}}$$

$$t = \frac{4,6}{\sqrt{91,48 (0,08)}}$$

$$t = \frac{\sqrt{7,31}}{2,70} = 2,70$$

$$t = \frac{4,6}{2,70}$$

$$t = 1,70$$

Dari hitungan di atas, diperoleh t hitung sebesar 1,70. Harga t tersebut selanjutnya dibandingkan dengan t tabel. Untuk tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$) dan dk $25 + 25 - 2 = 48$ ($n_1 - n_2$ diperoleh t tabel sebesar 2,000. Daerah penerimaan H_0 yaitu $-2,000 < t < 2,000$. Karena t hitung 1,70 berada pada daerah penerimaan tersebut, maka H_0 diterima. Artinya rata-rata nilai kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen sama.

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (Visualization Auditory Kinesthetic) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk mengetahui pemanfaatan perlakuan (model VAK) di kelas eksperimen, dilakukan uji satu pihak. Rumus t-tes yang digunakan tetap sama hanya hipotesis yang diuji dan kriterianya berbeda. Berikut hipotesis yang diuji dan kriteria pengujianya.’

1) Hipotesis yang diuji adalah

H_0 : ($\mu_1 = \mu_2$) kedua rata rata populasi adalah identik (rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama).

H_1 : ($\mu_1 \neq \mu_2$) kedua rata rata populasi tidak identik (rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah tidak sama)

2) Kriteria pengujianya adalah:

Jika statistik hitung > statistik tabel atau ($t > t_{1-\alpha}$) maka H_0 ditolak.

Jika statistik hitung < statistik tabel atau ($t < t_{1-\alpha}$) maka H_0 diterima.

Tabel 5.6
Uji t Kelas Postes Kontrol dan Kelas Eksperimen

| No | Sampel | Rata-rata | Varians | Banyak Data |
|----|------------------|-----------|---------|-------------|
| 1 | Kelas kontrol | 61,48 | 52,64 | 25 |
| 2 | Kelas Eksperimen | 74,76 | 38,90 | 25 |
| 3 | Varians Total | | 23,00 | |
| 4 | T hitung | | 9,83 | |

Hasil tu diperoleh dari rumus sebagai berikut.

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 + n_2 - 1) s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S^2 = \frac{(25)38,90 + 25 (52,64)}{48}$$

$$S^2 = \frac{1104,1}{48}$$

$$S^2 = 23,00$$

$$t = \frac{\bar{x} - \bar{y}}{\sqrt{a^2 + \left(\frac{1}{n_1} - \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$t = \frac{74,76 - 61,48}{\sqrt{23,00\left(\frac{1}{25} - \frac{1}{25}\right)}}$$

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (Visualization Auditory Kinesthetic) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$t = \frac{13,28}{\sqrt{23,00 (0,08)}}$$

$$t = \frac{13,28}{\sqrt{1,84}}$$

$$t = \sqrt{1,84} = 1,35$$

$$t = \frac{13,28}{1,35}$$

$$t = 9,83$$

Dari perhitungan uji dua pihak di atas, diperoleh harga t hitung sebesar 9,83. Harga t hitung tersebut dibandingkan dengan harga t tabel. Untuk tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $dk = 25+25-2 = 48$ ($n_1 - n_2 - 2$), diperoleh t tabel sebesar 2,00. Karena t hitung (9,83) > t tabel sebesar 2,00. Maka H_0 ditolak. Artinya, rata-rata nilai kemampuan akhir menulis karangan di kelas eksperimen lebih baik (mengalami peningkatan) daripada rata-rata nilai kemampuan akhir kelas kontrol. Dengan demikian, penggunaan model VAK efektif digunakan dalam pembelajaran menulis karangan deskriptif karena meningkatkan hasil pembelajaran menulis.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan hubungan antara teori dan praktik selama pelaksanaan penelitian. Sebagaimana telah peneliti sampaikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan model VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) dalam pembelajaran menulis karangan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, tahun ajaran 2012/2013.

Dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas disebutkan bahwa standar kompetensi menulis untuk kelas X untuk masing-masing semester adalah mengungkapkan pikiran, perasaan informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam berbagai bentuk paragraf dan puisi; 2) mengungkapkan informasi dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk paragraf, teks

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (*Visualization Auditory Kinesthetic*) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pidato, dan cerpen. Salah satunya adalah kemampuan menuliskan hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif.

Berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskriptif tercermin pada kedalaman isi dan pengorganisasian karangan. Hal itu didasarkan pada aspek-aspek penilaian menulis karangan deskriptif siswa. Siswa yang mampu menggambarkan objek yang diamatinya kedalam bentuk karangan deskriptif dengan rinci atau detail, dan jelas, serta mampu memenuhi kriteria penilaian karangan deskriptif akan mendapatkan penilaian yang baik. Penilaian hasil kemampuan menulis karangan deskriptif akan menggambarkan profil kemampuan menulis deskriptif siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis karangan deskriptif dengan model VAK, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh siswa sehingga berpengaruh terhadap penilaian menulis deskriptif, yakni pengaruh penguasaan bahasa ibu (bahasa daerah) pada siswa mengakibatkan siswa sering menggunakan kosakata daerah dalam kegiatan menulis sehingga pembaca harus berpikir keras untuk memahami isi tulisan. Penguasaan tata bahasa dan ejaan, beberapa siswa sangat lemah dalam penguasaan tata bahasa dan ejaan, yaitu penggunaan kosakata yang bervariasi sangat minim. Kalimat yang digunakan kebanyakan tidak efektif, kekeliruan dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

Selain itu, berkaitan dengan kelebihan dari model VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) yang dikemukakan oleh para ahli antara lain, seperti pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar, melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif, menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa, dan siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian ini, yakni kondisi kelas menjadi lebih kondusif karena siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (Visualization Auditory Kinesthetic) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran sehingga kegiatan belajar lebih efektif, siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan leluasa karena mengalami secara langsung, dan siswa yang memiliki prestasi bagus dan siswa yang lemah dalam belajar mampu mengerjakan latihan menulis dengan baik. Karena model ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Manfaat lain model *VAK* yaitu menyenangkan dan menggembirakan, sehingga membangkitkan minat, motivasi, aktivitas, dan kreativitas belajarnya. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *VAK*, siswa terlihat gembira dan semangat mengikuti pembelajaran. Hal itu juga senada dengan hasil jawaban angket yang terdiri atas jawaban *ya* dan *tidak*. Siswa banyak menjawab *ya* pada pertanyaan mengenai pelaksanaan model *VAK*. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang senang dan tertarik, hal itu dibuktikan oleh banyaknya siswa yang menjawab *ya* pernyataan yang diberikan. Pernyataan-pernyataan yang diberikan merupakan pernyataan yang sepenuhnya mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis karangan deskriptif dengan menggunakan model *VAK*.

Adapun kelemahan model pembelajaran *VAK*, yakni model pembelajaran akan lebih efektif dilakukan pada kelas dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak, yaitu 15 sampai 30 siswa dalam satu kelas. Selain itu, membutuhkan pertimbangan yang matang dalam penyusunan materi agar sesuai dengan kebutuhan dan mudah dipahami siswa.